

STRATEGI KOMUNITAS ASN MENGAJAR TANGERANG SELATAN DALAM PROGRAM PENGAJARAN NONFORMAL DI LAPAK PEMULUNG SARMILI

Syifa Aulia, Ila Rosmilawati, Herlina Siregar

Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2221210059@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by the South Tangerang ASN Mengajar Community in implementing a non-formal education program at the Sarmili Scavenger Settlement. A descriptive qualitative approach was adopted, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the community's approach is realized through organizational, programmatic, resource-support, and institutional strategies. The implementation of these four strategies facilitates a non-formal education program tailored to the children's needs; boosts learning motivation; fosters interests, talents, creativity, and an entrepreneurial spirit; and ensures program sustainability through effective human resource management, coordination, and the development of the organizers' competencies.

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis strategi Komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan dalam pelaksanaan program pengajaran nonformal di Lapak Pemulung Sarmili. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunitas diwujudkan melalui strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya dan strategi kelembagaan. penerapan keempat strategi tersebut mendukung dalam pelaksanaan program pengajaran nonformal yang sesuai kebutuhan anak-anak, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan minat dan bakat, kreativitas dan jiwa kewirausahaan sekaligus memperkuat keberlangsungan program melalui pengelolaan sumber daya manusia, koordinasi dan pengembangan kompetensi pengurus.

Article History

Received:

Reviewed:

Published:

Key Words

Strategy

Community

Nonformal

Education

Sejarah Artikel

Diterima:

Direview:

Diterbitkan:

Kata Kunci

Strategi

Komunitas

Pendidikan Nonformal

How to Cite: Aulia, S., Rosmilawati, I., & Siregar, H.. (20xx). Strategi Komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan dalam Program Pengajaran Nonformal di Lapak Pemulung Sarmili *Jurnal Transformasi : Jurnal Pengembangan Pendidikan Non-Formal Informal*, vol (no). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.vvxyyi>

PENDAHULUAN (12pt)

Pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan yang bermutu tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan hidup, berpikir kritis, dan berdaya saing tinggi (Siregar, 2017: 378). Namun, kualitas pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesenjangan akses, mutu pengajaran yang belum merata, minimnya sarana dan prasarana, hingga ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Patandung & Panggua, 2022: 795). Kondisi

ini berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang pada akhirnya menghambat laju pembangunan nasional secara menyeluruh.

Disisi lain, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang kesulitan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, terutama karena keterbatasan biaya. Fenomena ini menjadi indikator bahwa akses terhadap pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi (Ali, 2009: 7). Kelompok masyarakat yang menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal hingga mengalami putus sekolah umumnya berasal dari kalangan rentan seperti anak-anak pemulung, pengamen, dan kelompok lain yang tergolong sebagai masyarakat marginal. Masyarakat marginal merupakan kelompok sosial yang terpinggirkan dari arus utama kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Masyarakat marginal kerap menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh akses terhadap hak-hak dasar, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, serta tempat tinggal yang layak. Ketidaksetaraan ini menyebabkan mereka semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbatasan (Rahman, 2019: 81).

Pendidikan nonformal berperan sebagai wadah alternatif yang membantu warga belajar mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan motivasi melalui dukungan komunitas atau kelompok belajar. (Mustangin, dkk. 2021: 235). Komunitas adalah sekelompok individu dengan latar belakang berbeda yang memiliki tujuan bersama. Komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai suatu tujuan yang sama dengan latar belakang yang berbeda. Komunitas tentunya akan berfikir cara supaya dapat memajukan atau meningkatkan kinerja anggota sehingga tujuan yang dibuat dapat tercapai (Fazrin, 2018).

Salah satu contoh nyata dari komunitas berbasis pendidikan nonformal adalah Komunitas ASN Mengajar. ASN Mengajar merupakan singkatan dari Aparatur Sipil Negara Mengajar, sebuah komunitas yang berfokus pada pendidikan anak-anak dari kalangan marginal. Komunitas ASN Mengajar ini hadir berawal dari keresahan para ASN akan pendidikan anak-anak pemulung di daerah Tangerang Selatan dan dorongan untuk dapat berkontribusi lebih. Para ASN ini memiliki cita-cita yang sama yaitu mewujudkan kemerdekaan belajar bagi masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat marginal yang karena kekangan ekonomi dan sosial tidak sepenuhnya memperoleh kemerdekaan dalam belajar.

Khususnya di Lapak Pemulung Sarmili, meskipun mayoritas anak-anak saat ini telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, kenyataannya masih banyak dari mereka yang membutuhkan bantuan secara finansial untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, hingga ke perguruan tinggi khususnya bagi anak-anak di Lapak Pemulung Sarmili. Selain kendala finansial, motivasi belajar yang rendah juga penyebab utama anak-anak enggan melanjutkan sekolah dibuktikan berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian anak masih memaknai pendidikan sebatas kewajiban sekolah, bahkan ada yang memandang pekerjaan orang tua seperti menjadi pemulung sebagai satu-satunya pilihan hidup di masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan potensi diri serta peluang untuk berkembang melalui pendidikan. Melihat permasalahan tersebut, ASN Mengajar Tangerang Selatan berusaha hadir untuk memberikan dukungan finansial dan juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi anak-anak dalam menempuh pendidikan

melalui program beasiswa dan pengajaran nonformal. Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan bagaimana strategi komunitas ASN Mengajar dalam pelaksanaan program pengajaran nonformal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh data mengenai strategi yang dijalankan oleh komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan terutama pada program pengajaran nonformal. Penelitian ini dilakukan di Lapak Pemulung Sarmili Kelurahan Jurang Mangu Barat Kecamatan Pondok Aren kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia. Lokasi tersebut merupakan tempat ASN Mengajar Tangerang Selatan menyelenggarakan kegiatan termasuk program pengajaran nonformal. Penelitian ini melibatkan pengurus ASN Mengajar Tangerang Selatan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi (Sugiyono, 2019: 246). Peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rijali, A. 2018) yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menganalisis strategi Komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan dalam program pengajaran nonformal di Lapak Pemulung Sarmili berdasarkan teori tipe strategi menurut Kooten dalam Salusu yang dikutip dalam jurnal (Saputra & Rulandari, 2020 : 15). Teori tersebut membagi strategi ke dalam empat tipe yaitu strategi organisasi berhubungan dengan perumusan misi dan tujuan dan dari hal tersebut tujuan yang dilakukan akan tercapai, strategi program yaitu terkait keterlibatan strategi dari suatu program dan dari hal tersebut memberikan dampak dari program, strategi pendukung sumber daya fokusnya memaksimalkan sumber daya untuk meningkatkan kinerja organisasi seperti tenaga dan strategi kelembagaan mengembangkan kemampuan organisasi melaksanakan inisiatif-inisiatif strategi. Keempat tipe strategi tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui bagaimana komunitas ASNM Tangerang Selatan menyusun, melaksanakan, mendukung serta mengembangkan program pengajaran nonformal. Berbeda dengan penelitian Hadiyansyah, R. (2022) yang menganalisis strategi komunitas sekolah di utara dalam mengembangkan pendidikan informal menggunakan teori strategi menurut Kooten dengan fokus pada penyelenggaraan pendidikan informal bagi masyarakat serta penelitian Rohmah, M., Budiaman, B., & Fatgehipon, A. H. (2025) yang menganalisis strategi komunitas dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui program edukasi, penelitian ini memfokuskan analisis pada strategi komunitas ASNM dalam penyelenggaraan program pengajaran nonformal di Lapak Pemulung Sarmili.

1. Strategi Organisasi

Strategi organisasi menjadi dasar bagi komunitas ASNM Tangerang Selatan dalam menentukan arah penyelenggaraan program pengajaran nonformal di Lapak Pemulung Sarmili. Visi dan misi adalah elemen penting terpenting dalam suatu lembaga pendidikan karena melalui visi misi operasional lembaga dapat bergerak dengan rencana yang berlaku begitu pun dengan tujuan yang punya pengaruh kuat

dalam sebuah lembaga (Riskiyah, E.M. 2026). Komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan menjadikan visi dan misi ASN Mengajar Pusat pedoman dalam menjalankan organisasi. Namun, implementasinya disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan anak-anak di Lapak Pemulung Sarmili sehingga setiap program yang disusun tetap sesuai dengan kondisi masyarakat yang didampingi. Komunitas ASNMT Tangerang Selatan mengidentifikasi kebutuhan anak-anak sebelum menyusun program identifikasi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya membutuhkan motivasi belajar. Komunitas menyusun program pengajaran nonformal untuk meningkatkan motivasi belajar. Program pengajaran nonformal tidak dirancang sebagai kegiatan bimbingan belajar yang fokusnya peningkatan akademik tapi wadah yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan motivasi belajar.

2. Strategi Program

Strategi program diwujudkan dengan penyelenggaraan tiga program pengajaran nonformal yaitu fun learning, business creative dan talent interest. Ketiga program tersebut tidak disusun dalam bentuk kegiatan yang sama tetapi dirancang berdasarkan karakteristik, usia, kebutuhan serta potensi anak-anak di Lapak Pemulung Sarmili. Perbedaan sasaran tersebut membuktikan komunitas tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan kegiatan belajar tetapi berusaha memberikan ruang pengembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta. Anak-anak usia sekolah dasar mendapatkan pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan melalui fun learning, remaja diberikan kesempatan mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan melalui business creative dan talent interest menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakat peserta melalui berbagai aktivitas kreatif. Berbeda dengan penelitian Komunitas san't egidio pada anak pemulung di kampung pemulung yang di mana pendidikan nonformal difokuskan pada membimbing belajar dan membaca, bimbingan belajar hitung dan kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar (Bete, dkk. 2025: 625).

Penyusunan ketiga program tersebut diawali dengan proses identifikasi kebutuhan anak-anak di Lapak Pemulung Sarmili sebagai dasar dalam menentukan bentuk program yang dilaksanakan. Hasil identifikasi kemudian diterjemahkan ke dalam perencanaan program melalui penyusunan Log Frame Analysis yang menjadi pedoman bagi setiap bidang selama satu periode kepengurusan. Perencanaan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan program pengajaran nonformal tidak dilakukan secara spontan tetapi dipersiapkan secara sistematis agar setiap kegiatan mempunyai arah, target dan indikator pelaksanaan yang jelas. Sejalan dengan (Humaedi, dkk. 2023 : 511) LFA adalah alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi dalam sebuah proyek dan LFA pun mempunyai kelebihan yaitu dengan adanya LFA perencanaan program lebih tersusun rapih dan memiliki tujuan yang realistis, lebih fokus dalam pelaksanaan program dan memberikan informasi bagi pelaksana dan penerima program.

Pelaksanaan program kemudian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang agar tujuan setiap program dapat tercapai secara optimal. Perbedaan tersebut terlihat pada lokasi kegiatan, frekuensi pelaksanaan, pendekatan pembelajaran serta bentuk aktivitas yang diterapkan. Fun learning dilaksanakan melalui pembelajaran yang menyenangkan untuk membangun motivasi belajar anak yang dilakukan 2

minggu sekali. Talent interest menekankan praktik secara langsung dalam mengembangkan minat dan bakat yang dilakukan 1 bulan sekali sedangkan business creative menggunakan pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan produk kreatif yang memberikan pengalaman belajar sekaligus melatih keterampilan peserta yang dilaksanakan 2 minggu sekali. Dari pelaksanaan strategi program tersebut memberikan dampak yang berbeda pada setiap program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fun learning mendorong meningkatnya semangat belajar, keberanian dan rasa percaya diri anak-anak. Talent interest menjadi wadah bagi peserta untuk mengenali serta mengembangkan minat dan bakat yang dipunya. Lalu bisnis kreatif tidak hanya meningkatkan kreativitas keterampilan peserta tetapi menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Secara keseluruhan pelaksanaan ketiga program tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar tetapi mendorong perubahan pola pikir, membangun kebiasaan belajar pada akhir pekan serta mengembangkan potensi anak-anak sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka.

3. Strategi Pendukung Sumber Daya

Keberhasilan program pengajaran nonformal dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks komunitas ASNMT Tangerang Selatan sumber daya manusia menjadi unsur yang mendukung terlaksananya seluruh kegiatan pengajaran nonformal. SDM merupakan faktor penting dan tidak bisa dilepas dari organisasi. SDM yakni manusia yang dipekerjakan di organisasi untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari organisasi (Soemarsono, 2018). Strategi tersebut dilihat melalui keterlibatan sumber daya manusia yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN) dan non ASN (Pegawai swasta, guru dan mahasiswa). Keberagaman latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengajaran tidak hanya mengandalkan ASN sebagai penggerak utama tetapi melibatkan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di Lapak Pemulung Sarmili. Selain melibatkan sumber daya manusia dari latar belakang yang berbeda, komunitas ASNMT Tangerang Selatan juga menerapkan mekanisme rekrutmen yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Rekrutmen pengurus dilakukan secara terstruktur melalui tahapan seleksi administrasi, wawancara, first gathering hingga penyusunan Log Frame Analysis sebagai pedoman kerja selama satu periode kepengurusan. Sementara itu, rekrutmen relawan dilaksanakan secara terbuka melalui media sosial instagram sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang pengajaran terkhusus fun learning dan talent interest. Pengurus dan relawan memperoleh pengalaman dalam kegiatan sosial dan pendidikan, memperluas relasi, memperoleh kesempatan belajar dari mentor serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu keterlibatan tersebut memberikan pengalaman praktis dalam merancang dan melaksanakan program pengajaran serta menjadi bentuk pengembangan kapasitas diri.

4. Strategi Kelembagaan

Dalam komunitas ASNMT Tangerang Selatan penguatan kelembagaan diwujudkan melalui komunikasi internal dan pengembangan kompetensi pengurus. Dalam suatu

organisasi komunikasi internal fungsinya tulang punggung terciptanya suasana kerja yang produktif dan harmonis karena alur informasi yang terbuka memastikan bahwa instruksi, kebijakan dan umpan balik dapat mengalir tanpa hambatan (Setiawan & Rashad, 2025 : 58-59). Setiap bidang memiliki mekanisme komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan program melalui rapat koordinasi, grup whatsapp maupun briefing sebelum pelaksanaan kegiatan. Selain itu perkembangan setiap program juga disampaikan dalam rapat koordinasi bulanan antara ketua, wakil ketua dan kepala bidang sehingga pelaksanaan tetap berada pada arah yang direncanakan. Komunikasi internal juga dibangun melalui koordinasi antara pengurus dan relawan sebagai pelaksana kegiatan. Setelah relawan dinyatakan bergabung proses koordinasi dilakukan secara bertahap penyampaian informasi mengenai jadwal kegiatan, briefing, pembagian tugas materi pembelajaran. Dari hal tersebut relawan tidak hanya dilibatkan sebagai tenaga pendukung tetapi pelaksanaan program yang memperoleh informasi dan arahan secara sistematis. Selain itu komunikasi dilakukan secara lintas bidang sesuai kebutuhan masing-masing program. Pada bidang business creative berkoordinasi dengan bidang Public Relations dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar serta dengan bidang media untuk mempublikasikan hasil karya adik-adik. Pola komunikasi tersebut mencerminkan adanya kolaborasi antar bidang sehingga setiap bidang tidak bekerja secara terpisah melainkan saling dukung. Sebagai upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan organisasi menuju tujuan dari organisasi tersebut dibutuhkan kompetensi dari setiap anggota organisasi (Atbar, S: 2024). Kegiatan microteaching, pendanaan organisasi dan pelatihan media menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tidak hanya pada kemampuan mengajar saja diarahkannya tetapi pengelolaan organisasi, pengembangan kemitraan dan publikasi kegiatan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan strategi komunitas ASN Mengajar Tangerang Selatan melalui pelaksanaan program pengajaran nonformal berhasil mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui penyusunan program didasarkan pada identifikasi kebutuhan peserta dan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik usia dan potensi anak, keterlibatan sumber daya yang berbagai latar belakang serta penguatan koordinasi dan pengembangan kapasitas pengurus. Penerapan strategi tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan program pengajaran nonformal tapi meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan bakat dan minat, jiwa kewirausahaan dan kreativitas. strategi yang diterapkan komunitas ASN Mengajar menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi perencanaan program, pengelolaan SDM dan penguatan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi. Grasindo.
- Atbar, S. (2024). Pengembangan Organisasi Berbasis Kompetensi (Sebuah Kajian Teori). Papsel Journal Of Humanities And Policy, 1(2), 112-124.

- Bete, R. N. S., Akoit, H., & Ama, R. G. T. (2025). Analisis Pendidikan Non Formal Komunitas San't Egidio Pada Anak Pemulung Di Kampung Pemulung Blok O Yogyakarta. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 617–626.
- Fazrin, M. A. (2018). Inferioritas Dalam Komunitas Pengamen Jalanan. *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Hadiyansyah, R. (2022). S Strategi Komunitas Sekolah Di Utara Dalam Mengembangkan Pendidikan Informal Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 105-120.
- Humaedi, S., Apsari, N. C., Adiansah, W., Santoso, M., Raharjo, S. T., & Kamal, M. (2023). Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam. *Warta LPM*, 510-521.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(3), 234-241.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Rahman, R. (2019). Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Riskiyah, E. M. (2026). FILOSOFI PERUMUSAN VISI, MISI DAN TUJUAN PENDIDIKAN. *El-Ihsan: Journal Of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Rohmah, M., Budiaman, B., & Fatgehipon, A. H. (2025). Strategi Komunitas Jakarta Mengabdikan Dalam Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Anak Terhadap Pengetahuan Melalui Program Edukasi. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1607-1617.
- Saputra, A., & Rulandari, N. (2020). Analisis Strategi Peningkatan Penerimaan Pajak Hiburan Pada Badan Pendapatan Daerah DKI Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(1), 12-21.
- Setiawan, K., & Rashad, T. D. (2025). PERANAN KOMUNIKASI INTERNAL DALAM ORGANISASI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN DI PT SUKABUMI MUKTI SEGARA. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 58-69.



- Siregar, R. (2017, May). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. In Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Vol. 2, No. 2, Pp. 378-381).
- Soemarsono (2018). SDM (Sumber Daya Manusia). Pilar Penting Atas Keberhasilan Dan Kegagalan Organisasi. Diakses Pada 22 Juli 2026, Dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/berita-terbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-penting-atas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi.html>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.